

BAB I

PENDAHULUAN

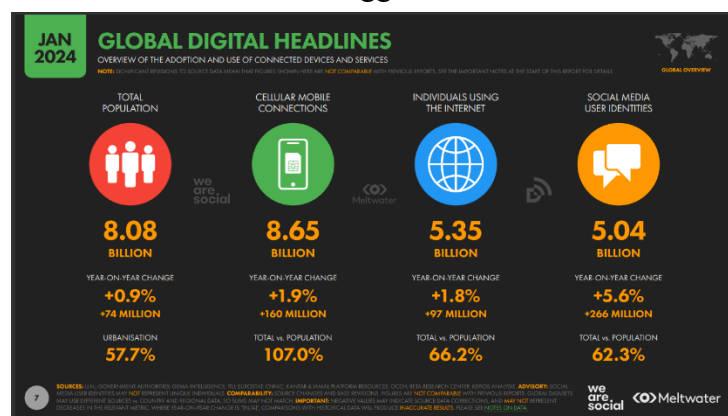
A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi apabila ditinjau berdasarkan kemajuannya, tidak dapat dipungkiri bahwa laju arus perkembangannya pada realitas saat ini berjalan dengan cukup pesat. Seolah-olah masyarakat tidak diberikan waktu istirahat untuk dapat mencerna setiap perkembangan teknologi yang terjadi. Mulai dari mesin uap hingga kini dengan kehadiran kecerdasan artifisial yang kian umum digunakan oleh masyarakat. Kemudian, yang tidak kalah penting ialah hampir semua perkembangannya ditujukan dengan tujuan tidak jauh untuk membantu memudahkan aktivitas masyarakat seperti bekerja, menghasilkan pangan, mengakses informasi dan berkomunikasi.

Kini teknologi perlahan-lahan mulai mengisi setiap ruang-ruang produktif yang dilakukan oleh manusia, kenyataan ini seolah-olah menjadi bukti nyata jika keberadaan sebuah teknologi faktanya sulit dipisahkan dari kehidupan (Wahyudi & Sukmasari, 2014). Salah satu dari banyaknya perkembangan teknologi yang mampu dikatakan sebagai kemajuan yang revolusioner adalah kehadiran jaringan internet (Siti, 2008). Internet dalam pengertiannya merupakan sebuah jaringan komunikasi yang berfungsi sebagai penghubung antara satu media elektronik ke media lainnya secara tepat dan cepat (Maharani et al., 2021). Keberadaan internet jelas memberikan banyak dampak serta perubahan akan kemudahan bagi masyarakat terhadap ragam informasi seperti politik, ekonomi, budaya, sosial yang dulunya dikonsumsi melalui koran maupun televisi menjadi lebih praktis. Terlebih, kini kepemilikan atau akses terhadap internet hampir terjangkau oleh setiap individu dalam masyarakat melalui *smartphone*. Dengan adanya *smartphone* atau telepon pintar, masyarakat dengan mudah mampu mengakses informasi dan berkomunikasi menggunakan aplikasi sosial media yang ditawarkan di dalamnya layaknya Instagram, WhatsApp, YouTube, Telegram, Twitter/X hingga mengakses berbagai situs web sekalipun.

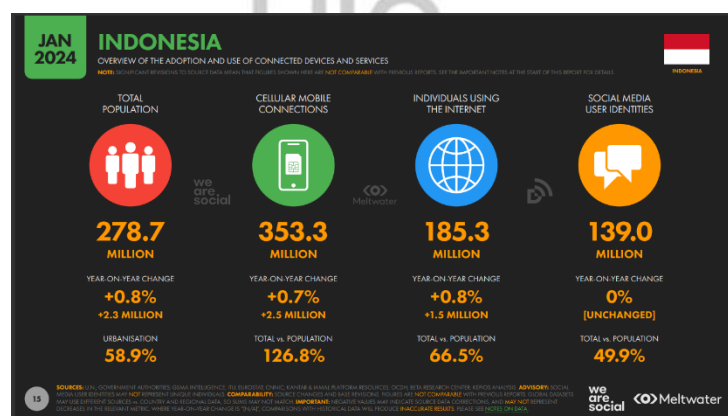
Berdasarkan laporan data yang diunggah oleh (*We Are Social*, 2024), secara global dalam skala dunia internasional terdapat peningkatan individu yang menggunakan internet sebesar 1,8 persen yang setara dengan 97 juta jiwa. Adapun untuk negara Indonesia sendiri, peningkatan individu pengguna internet pada tahun 2024 menyentuh angka sebesar 0,8 persen atau kurang lebih sekitar 1,5 juta jiwa yang menggunakan internet. Detail lebih lengkap terkait data yang dibahas di atas tercantum dalam Gambar 1.1 dan Gambar 1.2.

Gambar 1.1 Data Pengguna Internet di Dunia.



Sumber: *We Are Social* (2024)

Gambar 1.2 Data Pengguna Internet di Indonesia.



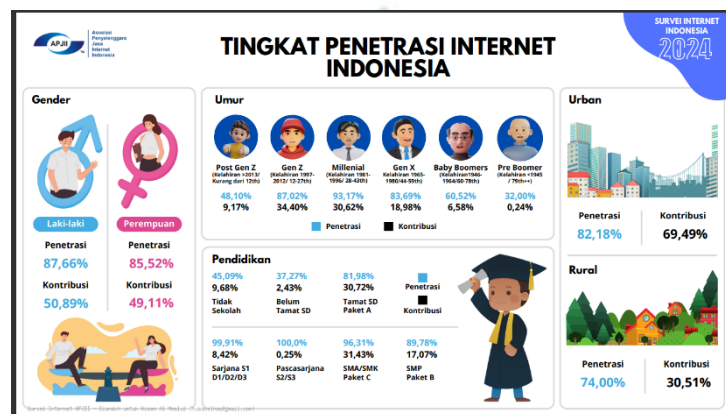
Sumber: *We Are Social* (2024)

Kedua data terkait memberikan pemaparan dengan jelas bahwa terdapat peningkatan tren penggunaan internet di Indonesia, kenaikan tersebut dapat terlihat dari tahun 2023 ke 2024. Tidak kalah pentingnya dengan data peningkatan penggunaan teknologi internet, pengguna internet di Indonesia juga didominasi

oleh berbagai jenis kalangan masyarakat. Data tersebut tertera dalam survey yang telah dilakukan oleh salah satu lembaga yang memiliki *concern* pada penggunaan teknologi internet di Indonesia bernama APJII (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia).

Laporan tahunan yang dilakukan oleh APJII pada tahun 2024 setidaknya mencerminkan jenis atau ragam masyarakat yang menggunakan internet di Indonesia. Data-data akan lebih mudah dipahami jika melihat ilustrasi infografis pada Gambar 1.3 dan Gambar 1.4.

Gambar 1.3 Tingkat Penetrasi Internet di Indonesia.



Sumber: APJII (2024)

Gambar 1.4 Data Tingkat Penetrasi Internet di Indonesia.



Sumber: APJII (2024)

Hasil survey menunjukkan bahwasannya mayoritas pengguna internet di Indonesia didominasi oleh masyarakat berusia 12-43 tahun yang notabennya kurang lebih merupakan hidup pada kisaran usia produktif. Lebih detail, pengguna

internet di Indonesia pun rata-rata adalah lulusan SMP (Sekolah Menengah Pertama) dan SMA (Sekolah Menengah Atas), lanjut dari segi ekonomi, kebanyakan pengguna internet berpenghasilan antara satu hingga lima juta rupiah perbulannya, adapun dari persebaran gender secara mayoritas adalah laki-laki sebanyak 50,89% dan sisanya sebanyak 49,11% merupakan perempuan (APJII, 2024). Namun lebih dari itu, data yang di unggah oleh *We Are Social* dan APJII secara implisit membuktikan sekaligus menekankan bahwa masyarakat di Indonesia khususnya, telah mengalami peningkatan dan kemudahan dalam hal akses untuk mendapatkan informasi di internet juga berkomunikasi secara digital atau virtual.

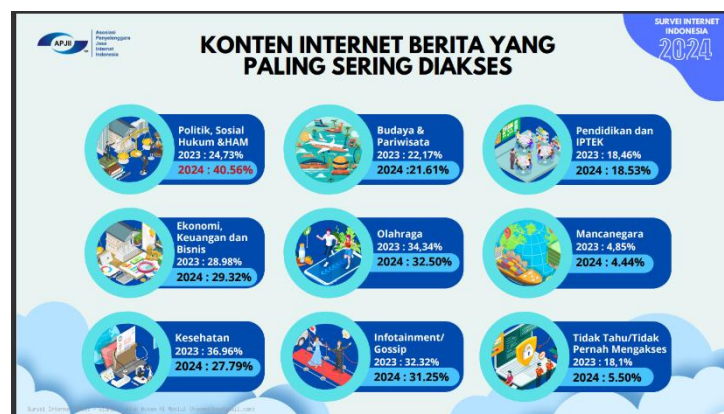
Keterbukaan akses masyarakat Indonesia pada internet tidak hanya menjadi tanda jika masyarakat mampu mengkonsumsi informasi secara mudah, melainkan lambat laun masyarakat juga mulai mencoba menciptakan atau memproduksi informasi itu sendiri, yang kini dikenal dengan istilah yang familiar yaitu konten. Konten yang dibuat dapat mencakup bentuk seperti video, foto, infografis, dan audio sekalipun. Selain bentuknya yang beragam, topik atau aspek yang dimuat pun sama beragamnya, bisa berupa *entertainment*, politik, ekonomi, kesehatan, dan lingkungan. Dengan demikian, bukan hanya keterbukaan yang dihasilkan, tetapi sebuah budaya baru yang belum pernah terjadi. Inilah yang kemudian dikenal oleh Henry Jenkins sebagai budaya partisipatori, dimana kebudayaan digital yang terbentuk oleh kemajuan teknologi sehingga memberikan peluang bagi masyarakat untuk bebas dalam berpartisipasi dan berekspresi pada ruang-ruang digital, misalnya menyebarkan berita yang kemudian tidak hanya menyebar luaskan informasi atau pengetahuan tetapi juga membuka peluang bagi masyarakat untuk melakukan aktivisme (Sokowati, 2022).

Sejalan dengan pemikiran milik Henry Jenkins, eksistensi internet dan sosial media menurut Rycroft (dalam Soebyakto, 2011) yang bermuara dari pemikiran Jurgen Habermas menyatakan bahwa ruang-ruang digital internet nyatanya memicu terbentuknya ruang publik baru atau *new public sphere*. Melalui pandangan yang lebih teoritis Habermas sendiri memandang *public sphere* sebagai adanya suatu

ruang publik tanpa intervensi pemerintah, di mana setiap masyarakatnya memiliki posisi maupun kedudukan yang sama, dengan ketersediaan informasi tentang permasalahan-permasalahan publik dan kesempatan untuk berkomunikasi, sehingga memicu terjadi proses diskusi dan debat dengan harapan akhir menumbuhkan konsensus atau opini publik yang dapat memunculkan kebijakan publik yang adil (Triana, 2021); (Azizah, 2023); (Malik, 2018). Artinya, dengan ruang publik yang baru, masyarakat kini mampu mengakses banyak informasi terkait persoalan publik, kemudian berdiskusi serta berdebat dengan tujuan memicu perubahan-perubahan sosial dengan mengkritisi berbagai kebijakan pemerintah agar memunculkan kebijakan yang lebih sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Ruang-ruang publik baru yang disebutkan oleh Rycroft, tentu muncul karena kemajuan teknologi digital, yang selanjutnya menurut Habermas ruang tersebut berisi informasi-informasi yang berhubungan dengan publik, secara tidak langsung sejalan dengan laporan tahunan yang dilakukan oleh APJII (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia). Bahwa berdasarkan survei yang dilakukan oleh APJII di tahun 2024, data mengenai konten internet berita yang paling sering dikunjungi, menunjukkan kedudukan konten terkait isu-isu publik berada di urutan pertama yang paling sering diakses, adapun detail muatan konten terkait merupakan konten dengan topik politik, hukum, sosial, dan HAM (APJII, 2024). Realitas tersebut diperkuat dengan Gambar 1.5 yang merupakan infografis karya APJII.

Gambar 1.5 Data Konten Internet yang Paling Sering Diakses di Indonesia.



Sumber: APJII (2024)

Dibandingkan dengan tahun sebelumnya yakni tahun 2023 terdapat peningkatan yang cukup signifikan pada tahun 2024, yang mulanya konten politik, sosial, hukum, dan HAM di angka 24,73 persen ke 40,56 persen. Secara tidak langsung data tersebut menjadi indikator akan adanya peningkatan kesadaran dan minat masyarakat terhadap isu-isu vital publik. Peningkatan kesadaran tersebut tentu bisa disebabkan karena berbagai hal yang terjadi di Indonesia. Misalnya karena dilakukannya Pemilu serentak pada tahun 2024 yang menghasilkan banyak polemik, kebijakan-kebijakan yang janggal, kesenjangan sosial yang meningkat, fenomena kasus HAM yang tiada henti terjadi, atau bahkan kerusakan lingkungan yang kian terasa dampaknya bagi masyarakat Indonesia.

Berbicara mengenai persoalan lingkungan hidup di Indonesia, topik tersebut masih menjadi isu publik yang cenderung sedikit diperbincangkan pihak pemerintah maupun masyarakat umum. Padahal pada faktanya ragam permasalahan lingkungan di Indonesia masih belum teratasi dengan baik, misalnya kebersihan sungai, yang menurut data dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan menunjukkan bahwa 60 persen sungai di Indonesia terkena pencemaran akibat limbah industri dan domestik (Riski, 2024). Kemudian, pencemaran udara, berdasarkan Kualitas Udara Dunia IQAir 2023, memaparkan Indonesia berada di peringkat ke-14 sebagai negara dengan polusi tertinggi di dunia (Sumiyati, 2024). Selanjutnya, deforestasi lahan, dilansir dari *Forest Watch* Indonesia sejak tahun 2017-2021 Indonesia mengalami deforestasi rata-rata sebesar 2,54 juta ha/tahun, jumlah ini sama besarnya dengan 6 kali luas lapangan sepakbola per menit (*Forest Watch* Indonesia, 2024). Tidak hanya itu, isu sampah pun tidak luput dari pengawasan misalnya dengan ditandai banjir yang cukup kerap banyak terjadi ditambah dengan dikutip dari *GoodStats.id* data menunjukkan per 24 Juli 2024, terdapat sekitar 35,7 persen sampah yang tidak terkelola dengan baik (Sakinah, 2024).

Isu mengenai permasalahan lingkungan menjadi penting bukan hanya karena tidak teratasinya kerusakan-kerusakan yang terjadi. Akan tetapi, lebih dari itu, isu lingkungan juga telah lama menjadi perhatian global, dengan disahkannya

Sustainable Development Goals (SDGs) oleh Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB) pada tahun 2015, yang intinya bertujuan untuk menciptakan sebuah kesepakatan pembangunan global dengan orientasi yang memenuhi kebutuhan masyarakat di masa kini dan yang akan datang (Faganza & Shoheh, 2024). Dalam kesepakatan tersebut disusun setidaknya 17 poin tujuan serta 169 target yang berlaku sampai 2030, dan beberapa diantara poin yang ditentukan mengandung tujuan untuk melestarikan serta menjaga lingkungan. Sudah barang tentu ini menjadi persoalan atau permasalahan biasa, mengingat bahwa keberadaan masyarakat serta individu di dalamnya selalu hidup berdampingan bahkan bergantung pada alam dan lingkungan.

Namun, dalam pengaplikasiannya usaha memperjuangkan lingkungan hidup tidak hanya telah dilakukan oleh pemerintahan negara saja. Di era yang cenderung didominasi dengan teknologi yang tentunya menjamin keterbukaan akses terhadap informasi publik (*new public sphere*) bagi masyarakat. Nyatanya membuka kesempatan bagi masyarakat luas untuk berpartisipasi mengkampanyekan berbagai hal yang berupaya menjaga kelestarian lingkungan melalui media-media digital. Baik itu berasal dari kalangan individu maupun kelompok/organisasi yang memiliki fokus terhadap isu lingkungan. Fenomena ini yang kemudian mulai dikenal sebagai sebuah aktivisme digital atau yang dikenal juga dengan istilah *digital activism* yang memanfaatkan ruang-ruang internet yang baru sebagai sarana untuk menyuarakan permasalahan-permasalahan publik.

Hal yang sama juga telah dilakukan oleh salah satu organisasi lingkungan di Indonesia yaitu Wahana Lingkungan Hidup Indonesia Jawa Barat (Walhi Jabar). Dalam melancarkan kegiatannya Walhi Jawa Barat tidak hanya aktif mengkampanyekan dan mengadvokasi masalah-masalah lingkungan hidup secara luring tetapi juga aktif secara daring. Dengan memanfaatkan platform-platform internet yang tersedia mulai dari Instagram, X/Twitter, Facebook, YouTube dan juga *website*. Inilah yang kemudian Peneliti merasa untuk perlunya dilakukan studi yang lebih dalam mengenai aktivisme digital yang dilakukan oleh Wahana

Lingkungan Hidup Indonesia (Walhi) Jawa Barat sebagai upaya dalam menjaga serta meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya lingkungan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, terbentuklah beberapa rumusan masalah dalam penelitian sebagai berikut:

1. Apa aktivisme digital yang dilakukan oleh Wahana Lingkungan Hidup Indonesia Jawa Barat untuk kesadaran lingkungan?
2. Bagaimana aktivisme digital yang dilakukan oleh Wahana Lingkungan Hidup Indonesia Jawa Barat untuk kesadaran lingkungan?
3. Mengapa Wahana Lingkungan Hidup Indonesia Jawa Barat melakukan aktivisme digital untuk kesadaran lingkungan?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang diperoleh adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aktivisme digital yang dilakukan oleh Wahana Lingkungan Hidup Indonesia Jawa Barat untuk kesadaran lingkungan.
2. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi maupun cara Wahana Lingkungan Hidup Indonesia Jawa Barat melakukan aktivisme digital untuk kesadaran lingkungan.
3. Penelitian ini bertujuan untuk memahami alasan di balik aktivisme digital yang dilakukan oleh Wahana Lingkungan Hidup Indonesia Jawa Barat.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian yang dilakukan tentu diharapkan mampu memberikan manfaat dan kegunaan yang positif. Beberapa diantaranya ialah terdiri atas manfaat akademis dan manfaat praktis, adapun kedua manfaat terkait dijelaskan pada poin sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan mampu berkontribusi untuk pengembangan ilmu dan penelitian sosiologi secara khusus, serta ilmu sosial secara umum. Terutama, bagi penulis penelitian-penelitian lanjutan lainnya yang hendak mengkaji bagaimana kemajuan teknologi yang memunculkan perubahan di masyarakat misalnya aktivisme digital digunakan untuk mendukung peningkatan kesadaran lingkungan, baik oleh individu juga kelompok. Sehingga mendapatkan pengetahuan lebih seputar peningkatan kesadaran lingkungan melalui aktivisme digital.

2. Manfaat Praktis

Dalam pandangan yang lebih praktis penelitian ini diharapkan dapat membuka wawasan para pembaca. Bahwa dengan keberadaan kemajuan teknologi berupa internet dan sosial media dapat dimanfaatkan untuk melakukan aktivitas-aktivitas yang lebih berguna bagi masyarakat. Di mana posisi masyarakat saat ini sudah tidak hanya menjadi konsumen atau *audience* semata dalam kacamata media. Melainkan, mampu turut ikut serta berperan aktif untuk memproduksi, berdiskusi, membuat konten, dan berdebat untuk menciptakan ekosistem media yang membangun. Sehingga muatan-muatan sosial media dan internet tidak hanya dipenuhi dan kemudian ditakutkan didominasi oleh hal-hal yang sifatnya kurang membangun seperti *entertainment* dan juga konten-konten negatif lainnya. Tetapi, diisi oleh hal-hal yang edukatif yang memperkaya wawasan atau bahkan menciptakan sebuah gerakan baru yang mempengaruhi terjadinya perubahan dalam kebijakan-kebijakan yang berkaitan dengan publik mulai dari politik, sosial, pendidikan, dan lingkungan.

E. Kerangka Berpikir

Persoalan mengenai lingkungan di masyarakat memang masih belum menjadi sebuah perhatian utama, khususnya di Indonesia. Ini tentu disebabkan karena masih banyak persoalan lain, yang dalam pandangan masyarakat dianggap masih menjadi suatu soal yang lebih diutamakan. Akan tetapi, dalam seiring berkembangnya peradaban, isu lingkungan nyata kian menguat, dengan latar belakang bahwa

manusia merupakan salah satu faktor terjadinya permasalahan lingkungan (Syilvianisa & Rahmanto, 2021). Oleh karenanya, penting untuk membangun pemahaman dan kesadaran yang serasi dalam masyarakat terhadap isu-isu lingkungan. Tentu dalam proses membangun kesadaran diperlukan semua pihak untuk saling melengkapi (Syilvianisa & Rahmanto, 2021).

Kesadaran lingkungan yang dalam Bahasa Inggris disebut sebagai *environmental awareness* diartikan juga sebagai kondisi atau keadaan seseorang yang sadar, kemudian dilengkapi oleh pengetahuan akan lingkungan ditambah kesadaran terhadap lingkungan sekitar yang kemudian mampu mempengaruhi perkembangan serta perilaku seseorang (Chairunnisa, 2014). Sebagaimana yang telah dipaparkan pada paragraf sebelumnya, dalam menumbuhkan kesadaran, tidak hanya dapat ditumbuhkan oleh satu pihak saja, melainkan keseimbangan dan keterlibatan berbagai pihak menjadi kebutuhan agar kesadaran terbentuk secara menyeluruh. Oleh karena itu dalam prosesnya diperlukan usaha lebih agar mampu menggaet dan menggerakkan banyak pihak, salah satunya menggunakan teknologi internet.

Berkaca pada bagaimana perkembangan teknologi internet yang semakin hari kian berkembang, nyatanya internet tidak hanya menjadikan hal menjadi serba digital tapi juga melahirkan sebuah ruang publik baru seperti website dan sosial media. Kecepatan penyebaran informasi, mudahnya interaksi antar individu dan kelompok merupakan beberapa hal yang ditawarkan oleh kehadiran sosial media, selain itu Caren et al. (dalam Ramadhani et al., 2024) berargumen jika media sosial saat ini telah menjadi ruang untuk bersuara seperti melakukan protes, kritik, hingga menumbuhkan narasi yang baru untuk mempengaruhi kebijakan yang berkaitan dengan persoalan publik.

Transisi ini juga diperhatikan oleh Putri et al. (dalam Anisa, 2024) dengan memaparkan jika gerakan sosial di era teknologi mengalami transformasi menjadi aktivisme digital atau *digital activism* melalui penggunaan media di internet. Dalam pengertiannya yang lebih spesifik aktivisme digital ialah penggunaan teknologi informasi berbasis elektronik misalnya sosial media, email, *podcast* untuk berbagai

kegiatan seperti kampanye maupun gerakan yang seringkali inti tujuannya adalah memicu perubahan sosial politik (Chusna, 2021). Melihat fenomena tersebut apabila dilihat secara sosiologis penggunaan teknologi serta media digital dalam berkampanye senada teori gerakan sosial baru (*new social movement*) yang menekankan pada gerakan tidak hanya persoalan mengenai kelas ekonomi semata tetapi, kini juga memperjuangkan persoalan politik dan lingkungan (A. K. Putri, 2023).

Persoalan mengenai keterkaitan antara minimnya kesadaran lingkungan masyarakat yang kemudian berusaha ditingkatkan melalui aktivisme digital pada penelitiannya memerlukan pisau analisis teoritis. Eksistensi teori dalam satu penelitian dapat membantu memahami korelasi antara satu fokus studi penelitian dengan fokus lainnya. Maka dari itu, penelitian ini memilih Teori Mobilisasi Sumberdaya alat analisis penelitian. Pemilihan teori ini juga tidak terlepas dari keterkaitannya dengan gerakan sosial baru (*new social movement*) yang pada turunannya menghasilkan ragam teori dan salah satunya merupakan teori mobilisasi sumberdaya. Dari sisi perkembangannya teori ini pertama kali diperkenalkan oleh McCarthy dan Zald, yang dalam pandangan *basic* atau dasar menganalisis bagaimana sebuah kelompok sosial dapat mengorganisir serta memanfaatkan sumberdaya dalam mencapai tujuan bersama (Priageng et al., 2024).

Berdasarkan paparan-paparan di atas, Peneliti menyimpulkan bahwasannya, melihat hubungan bagaimana isu kerusakan lingkungan yang dalam perkembangannya baik secara global dan lokal kian meningkat, menjadi perhatian yang penting dan diprioritaskan. Oleh karenanya diperlukan usaha untuk membangun serta menciptakan kesadaran lingkungan sebagai upaya mencegah peningkatan kerusakan lingkungan. Akan tetapi, peningkatan kesadaran lingkungan dalam realitanya tidak dapat hanya dilakukan oleh salah seorang aktor dalam masyarakat, diperlukan pula kerja sama antar berbagai pihak. Karena pada dasarnya, permasalahan lingkungan selalu berkaitan dengan masyarakat seluruhnya.

Maka dari itu, munculah berbagai bentuk upaya peningkatan kesadaran lingkungan di masyarakat, diantaranya dengan menggunakan teknologi sebagai sarana, yakni aktivisme digital yang dilakukan oleh organisasi Wahana Lingkungan Hidup Jawa Barat. Hal ini sesuai dengan teori yang mobilisasi sumberdaya, yang dalam pandangan McCarthy dan Zald yang meyakini jika suatu kelompok sosial atau aktor dengan pasti akan memanfaatkan berbagai sumberdaya dalam konteks ini teknologi digital (aktivisme digital) untuk mencapai tujuan bersama yang dalam penelitian ini berupa peningkatan kesadaran lingkungan di masyarakat. Untuk memudahkan memahami kerangka berpikir Peneliti secara visual, kerangka berpikir dapat dilihat pada Gambar 1.6.

Gambar 1.6 Kerangka Berpikir Olahan Peneliti (2025)

